

3. TINJAUAN UMUM TENTANG ARSITEKTUR TRADISIONAL SASAK TERHADAP GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS

3.1. Arsitektur Tradisional Sasak

3.1.1. Pengertian Arsitektur Tradisional Sasak

Pengertian Arsitektur Tradisional Sasak adalah seni dan ilmu merancang bangunan yang menjadi dasar dan aturan dalam masyarakat atau suku Sasak.

3.1.2. Pengertian Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos Masyarakat Sasak

1. *Gunung*
Merupakan daratan yang sangat tinggi, biasanya diatas 600 meter.
2. *Rinjani*
Nama seorang Putri keturunan Raja Sasak yang diagungkan dan dijadikan nama sebuah gunung.
3. *Pusat*
Sebagai sentral atau inti dari segala sesuatu.
4. *Kosmos*
Merupakan Alam semesta dan seisinya
5. *Masyarakat*
Kumpulan orang lebih ari beberapa kelompok dan mendiami suatu tempat tertentu.
6. *Sasak*
Merupakan nama dari suku terbesar dan asli yang mendiami pulau Lombok.

Kesimpulan:

Suatu dataran tinggi yang terbesar di pulau Lombok yang diyakini sebagai pusat kehidupan (jagat raya) dan tempat para Dewa bersemayam yang diberi nama Rinjani oleh masyarakat sasak sebagai suku utama di Pulau Lombok.

3.2. Arsitektur Hunian Tradisional Sasak Terhadap Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos Masyarakat Sasak

3.2.1. Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos

Gunung Rinjani merupakan gunung terbesar yang berada di pulau Lombok. Dalam masyarakat Sasak, gunung Rinjani memiliki makna Sakral dalam kebudayaan Sasak. Gunung Rinjani merupakan pusat bumi dan sekaligus sebagai pasak bumi dengan kekuatan kosmologis yang dimilikinya. Dari system kepercayaan ini melahirkan system upacara dan system tabu dalam rangka pemulihan dan penghormatan sebagai wujud rasa syukur terhadap Sang Khalik. Persembahan-persembahan dilakukan dalam bentuk tradisi-tradisi baik dalam perilaku hubungan social dan juga hubungan dengan alam melalui perilaku dan juga ekspresi dengan mediasi benda, seperti senjata, perhiasan ataupun arsitektural.

Dalam arsitektur Sasak, susunan massa bangunan disusun berdasarkan nilai-nilai tersebut, hal ini tidak jauh dari makna bahwa sebagai wujud ekspresi kecintaan dan ketaatan terhadap Sang Khalik sebagai Pencipta alam semesta. Pandangan kosmologis tersebut terekspresi dalam pengembangan ruang fungsional dan ruang artifisial dari lingkungan rumah sampai tata ruang wilayah. Dalam pengembangan wilayah artifisial pasti memiliki konsep kosmologis yang berkaitan dengan pusat citra bangunan dan beberapa pertimbangan alam lain.

Pada masyarakat Sasak, konsep Paer (ikatan wilayah atau geografis) tidak hanya sebagai konsep geografis saja, tetapi merupakan konsep sosiologi, bahkan sebagai pengikat hubungan sosial yang kuat.

3.2.2. Orientasi Bangunan Sasak Terhadap Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos

Konsep “*epe-aik*” adalah makna yang memiliki arti berhubungan dengan kekuatan suci (*actus purus*) Yang Maha Kuasa memberikan kehidupan bagi manusia di tanah kedawon (tempat dan waktu). “*Epe-aik*” bagi masyarakat Sasak merupakan dasar kepercayaan tentang “*daya*” kekuatan Maha Kuasa dan memiliki hubungan dengan tempat-tempat yang dianggap sacral seperti tempat yang tinggi sebagai tanda, lambing dan symbol. Dalam permukiman Sasak banyak yang berpusat dan berhubungan dengan daerah pegunungan atau dataran tinggi. Sebagaimana diketahui menurut penuturan Wallace, Gunung Rinjani memiliki ketinggian 8000 *feet dpl*. Sebelum meletus pada tahun 1815, Gunung Rinjani tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Sasak. Dari sudut mata angin, istilah “*daya*” atau utara bagi masyarakat, menunjukkan arah dan pusat pada kekuatan gunung, sedang arah selatan merupakan kekuatan laut. Maka hampir wilayah di Pulau Lombok memiliki atau mengikuti urat gunung, sehingga permukiman Sasak cenderung memilih tempat yang dataran tinggi. Dalam asitektur tradisional Sasak, pemilihan tempat tinggal dan pola hunian sangat berhubungan dengan faktor-faktor alam seperti dataran tinggi, kontur tanah, air, hutan, iklim, pemandangan, orientasi, dan sebagainya. permukiman tradisional Sasak pada umumnya melihat bagaimana pola-pola perumahan tradisional yang pernah dan masih ada karena beberapa faktor seperti berhubungan dengan rasa aman, iklim, tata guna lahan, orientasi, sejarah, karakteristik, kawasan umum, dan khusus, citra rasa dan sebagainya yang sangat menentukan alasan masyarakat Lombok memilih tempat hunian tersebut menjadi *dise-dasan* mereka. Jika diperhatikan dengan lebih seksama, maka ada tiga hal yang menjadi landasan pokok tata ruang permukiman tradisional sasak:

1. *Sidik Numerik*

Berhubungan dengan keharmonisan pusat pinggir secara geometri yang diukur dengan kuantitas dan jumlah satuan dalam satu wilayah permukiman, seperti bangunan segitiga, lingkaran, segiempat lurus atau linier dan sebagainya.

2. *Sidik Literir*

Berhubungan dengan penamaan yang menunjukkan karakter lokasi dan wilayah tata ruang tradisi, setiap wilayah atau tempat yang memiliki nama yang digunakan sebagai tanda, lambing, dan juga symbol

3. *Sidik Genetik*

Berhubungan dengan unsure hereditas dan heritage suatu wilayah komunitas yang menempati suatu wilayah. biasanya diukur dengan sebutan “antropometri” yaitu semua hal yang berhubungan hasil karya dan cipta manusia yang mencerminkan kepribadian dari pemiliknya atau dimensi pemiliknya itu sendiri.

Arsitektur Sasak khususnya pada pola hunian dan rumah tinggal relatif memiliki aturan dasar yang turun menurun dan menjadi norma hidup dari komunitas tersebut. Aturan dan norma tersebut disimbulkan dengan “buku ngawan” karena kehidupan itu haruslah teratur dan memiliki aturan seperti halnya alam semesta ini.

Bersasarkan aturan tersebut, arsitektur tradisional Sasak tidak terlepas dengan pola trinitaris dasar, yaitu:

1. *epe-aik*

Yang Maha Kuasa sebagai pemilik atas segala kejadian kehidupan

2. *gumi-paer*

sebagai tanah tempat berpijak dan disitu langit dijunjung. Karena di gumi paer masyarakat lombok tersebut dilahirkan, kehidupan dan diwafatkan kembali.

3. *budi-kaye*

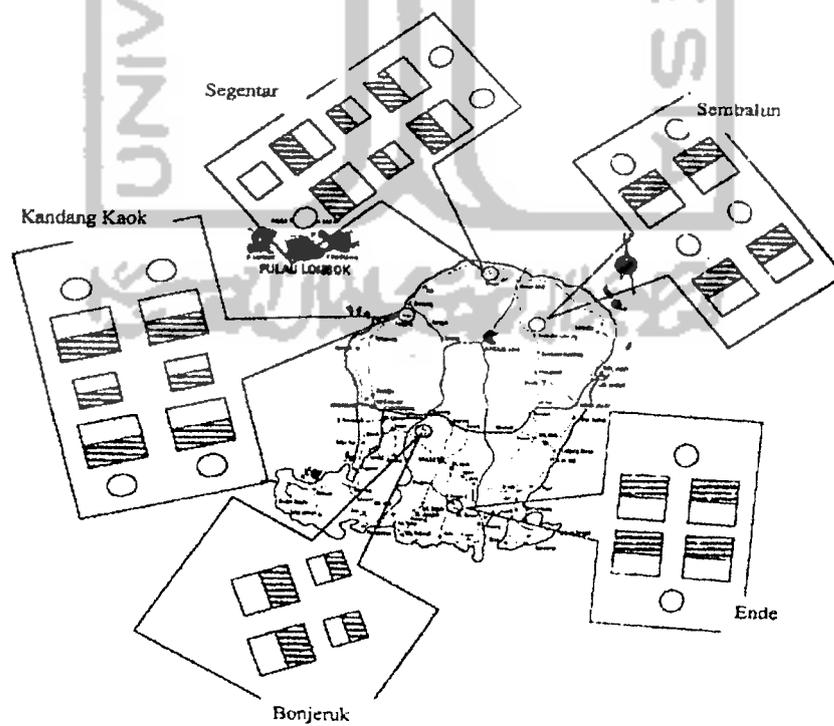
merupakan kekayaan pribadi dari kesadaran akan “*budi daye*” Sang Hyang *Suksme* yang menurunkan akal budi pada setiap manusia untuk mendapatkan kemulyaan hidup sampai akhir hayatnya.

Dalam arsitektur Sasak, susunan masa bangunan tersusun berbaris dan teratur baik mengikuti pula orientasi terhadap kosmositas gunung Rinjani maupun mengikuti pola grid terhadap kontur tanah. Ada beberapa pertimbangan lain secara teknik kenapa pola grid mendominasi bangunan Sasak :

- memudahkan membuat patokan membangun bagi pengembangnya
- mereka merasa sederajat, sehingga tidak ada perbedaan letak bangunannya walaupun dalam kondisi masyarakat Sasak mengenal system kasta.
- Pemanfaatan fungsi lahan secara efektif.

Orientasi bangunan cenderung mengarah ke gunung yaitu gunung Rinjani, dikarenakan :

- Gunung Rinjani dianggap sakral
- Secara teknis dapat memanfaatkan situasi alam seperti arah angin, pergerakan matahari dan view
- Khususnya pada rumah Gunung Rate boleh menghadap utara, sedangkan Kawula dan Jajar Karang Menghadap Ke timur-barat.



(Gambar III.1). Orientasi bangunan Sasak¹¹

3.2.3. Hunian Tradisional Sasak

Pola hunian tradisional sasak *relative* memiliki aturan dasar yang turun menurun. Ini menjadikan norma hidup dari komunitas masyarakat Sasak. Aturan dan norma itu disimbulkan dengan "*buku-ngawen*" karena kehidupan itu harus teratur dan memiliki aturan seperti halnya alam semesta ini. Dari mana memulai membangun *Bale langgak* (rumah dan kelengkapannya), *berugak*, alang-alang sambi, *leah-lambur*, *jebak-pengorong*, kemudian menjadi permukiman dengan istilah *gubug-gempeng*, dan seterusnya, sehingga terbentuklah desa-dasan. Secara harmonis, kehidupan desa-dasan sangat erat hubungannya dengan harmonis kehidupan alam sekitarnya khususnya berhubungan dengan lingkungan istilah "*epik-aik*" yang menjadi sumber dari segala sumber kehidupan dan penghidupan manusia dan makhluk lainnya.

Berdasarkan aturan adapt tersebut, maka munculah arsitektur tradisional Sasak yang tidak lepas dari pola trinitas dasar yaitu:

1. *epik-aik*, sebagai pemilik Yang Maha Kuasa atas segala asal alam dan kejadiannya.
2. *gumi-paer*, sebagai tanah tempat berpijak dan segala sumber kehidupan manusia dan makhluk lainnya.
3. *bidi-kaye*, merupakan sumber kakayaan pribadi manusia yang mengarahkan manusia menjadi makhluk yang mermoral dan berakal serta berbudi.

Ketiga hal di atas akan mewarnai setiap pandangan, ucapan, dan perbuatan manusia menjadi adab budaya yang tidak hanya diukur dari karya (material) tetapi nilai-nilai yang diperoleah dalam hidup yang tercermin dalam pelaksanaan adapt dalam rangka mencapai manusia yang berbudi.

3.2.3.1. Pola Tapak

Seperti dijelaskan di atas, pada umumnya pola tapak pada rumah tradisional Sasak berupa grid yang bersifat geometris. Disamping susunan grid pada pola tapak juga dipengaruhi olah kontur dan ketinggian lokasi yang dipilih dan

kemiringannya. Seperti diungkapkan sebelumnya, hampir semua pola tapak pada perumahan tradisional Lombok lebih menyukai tempat yang relative tinggi, sebelum kemudian atas sebab tertentu mereka memilih tempat yang relative rendah atau landai. Pola tapak sebagaimana dikemukakan karakteristiknya, jelas mengikuti urat gumi ketinggian tempat tersebut. Kemudian rumah tinggal secara teratur membentuk garis lurus sesuai dengan kebutuhan tata ruang baik yang bersifat tertutup maupun terbuka.

Biasanya, *bale langgak* yang dibangun pada pola tapak ini disamping digunakan untuk ruang terbuka, juga digunakan sebagai fasilitas umum yaitu *penggorong* atau *jebak* (pintu utama). Fasilitas ini juga ditentukan oleh para sesepuh yang memahami urat gumi serta menjadi panutan bagi mereka, sehingga posisi, arah dan hubungan ruang terbuka dan rumah yang ada di lokasi memenuhi aturan adapt. Dalam pola tapak inilah yang kita kenal dalam perumahan Sasak disebut Gubug. Setiap gubug memiliki saweg sengker dimana batas-batas teritorial wilayah rumah ditentukan. Batas tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk dinding pembatas atau tempok, melainkan dengan tanda dari batu atau tanaman perdu. Pembagian gubug bisa berupa arah mata angin seperti utara, timur, selatan dan barat.

3.2.3.2. Pola Pengelompokan

Pola pengelompokan rumah tradisional Sasak merupakan bentuk yang paling sederhana dan mendasar. Gubug sebagai bagian dari lingkungan perumahan kelompok dapat dilukiskan sebagai perumahan yang saling dihubungkan sedemikian sehingga unit-unit individualnya berupa bale-bale yang saling berhubungan dan membagi bersama ruang-ruang terbuka dan fasilitas-fasilitas yang ada. Alasan sederhana mengapa lingkungan perumahan kelompok dalam bentuk gubug ini dipertahankan karena kebutuhan untuk memahami skala dan kepadatan yang mampu meningkatkan keleluasaan pribadi dan keamanan yang menampakkan kesan komunitas tertentu. Perumahan dalam bentuk kelompok ini memiliki fleksibilitas konfigurasi dan skala yang diorganisasikan ke dalam pengelompokan-pengelompokan sosial yang telah disepakati berdasarkan

genealogi dan aturan bersama. Sebagai contoh dusun Sade di Desa Rambitan terbagi menjadi gubug Sade Timuk dan Sade Bat, dengan demikian pola pengelompokan rumah sesuai dengan kontur perbukitan yang menjadi lokasi perumahan. Batas atau gempengnya berupa pengorong yang menjadi fasilitas bersama antar gubug. Atau seperti di desa Marong, terdapat gubug Marong Lauk yang secara genealogi banyak pendatang dari Pujut dan Marong Daye yang lebih dahulu menempati daerah tersebut. Kedua gubug dibatasi oleh jalan yang sebelumnya merupakan pengorong sebagai batas. Sampai saat ini ada larangan untuk menutup pengorong yang sejak dulu ada, karena jika ditutup akan membaya bencana bagi gubug tersebut.

Fungsi dari masing-masing rumah memiliki keterkaitan dengan fungsi lain dari unit rumah yang lain, sehingga sosialisasi masyarakat tetap terjalin dengan harmonis.

Kerhamonisan juga tidak hanya di tujukan sebagai hubungan sosial masyarakatnya saja tetapi kerhamonisan juga ditujukan kepada alam dengan mengikuti urat gumi dan kontur tanah. Hal ini ditunjukkan pada gambar desa Ende di bawah ini.

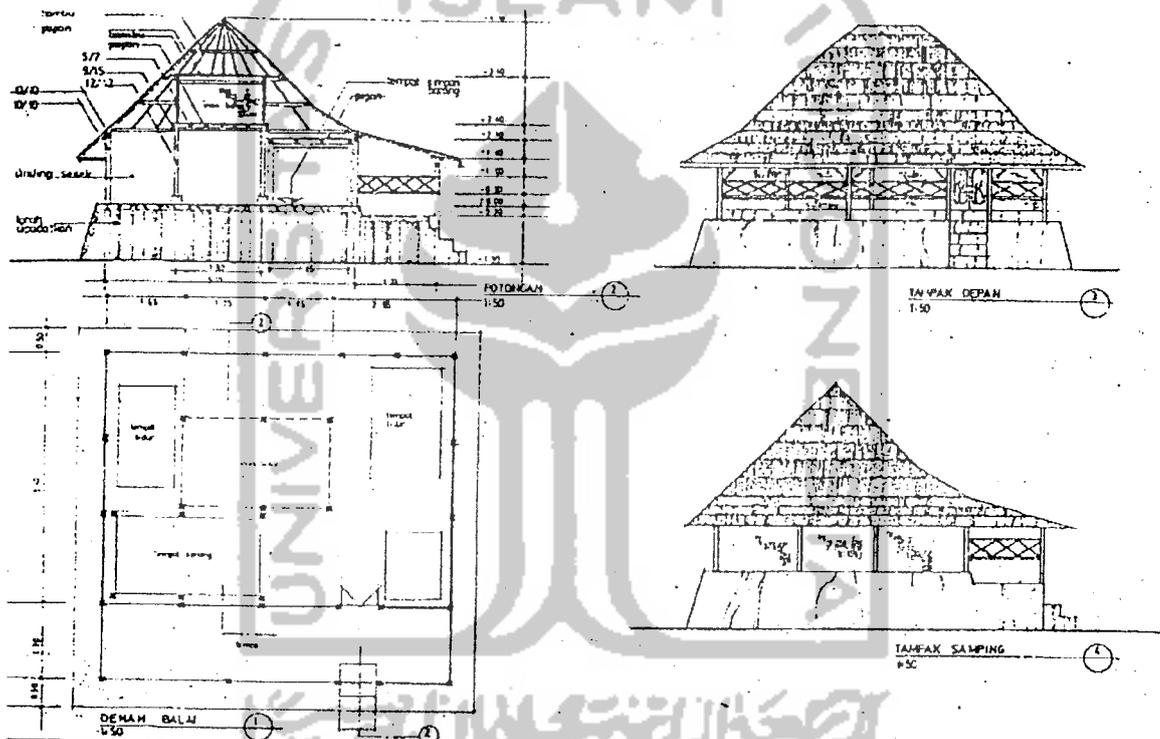
3.2.3.3. Pola Hunian

Pola hunian menggambarkan bagaimana dalam hubungannya dengan kelompok komunitas sangat unik pada perumahan tradisional Lombok. Karakteristik bangunan berdasarkan kabutuhan penghuni yang relative menetap pada saat itu sangat berhubungan pola interaksi dengan lingkungan. Pembangunan bale-langgak, alang-sambi, berugak-sekepet, dan berbagai peliharaan lokal seperti sapid dan kambing serta peliharaan lainnya, menunjukkan cara hidup yang sangat sederhana dan bersahaja namun tetap memelihara keharmonisan.

Fungsi perumahan yang relative menetap ini pada intinya lebih *berioorientasi pada hubungan social* masyarakat yang harmonis baik yang berhubungan dengan alam lingkungan fisiknya maupun dengan lingkungan hubungan manusia. Adapun bentuk, karakteristik fungsi bangunan dalam hunian Sasak antara lain:

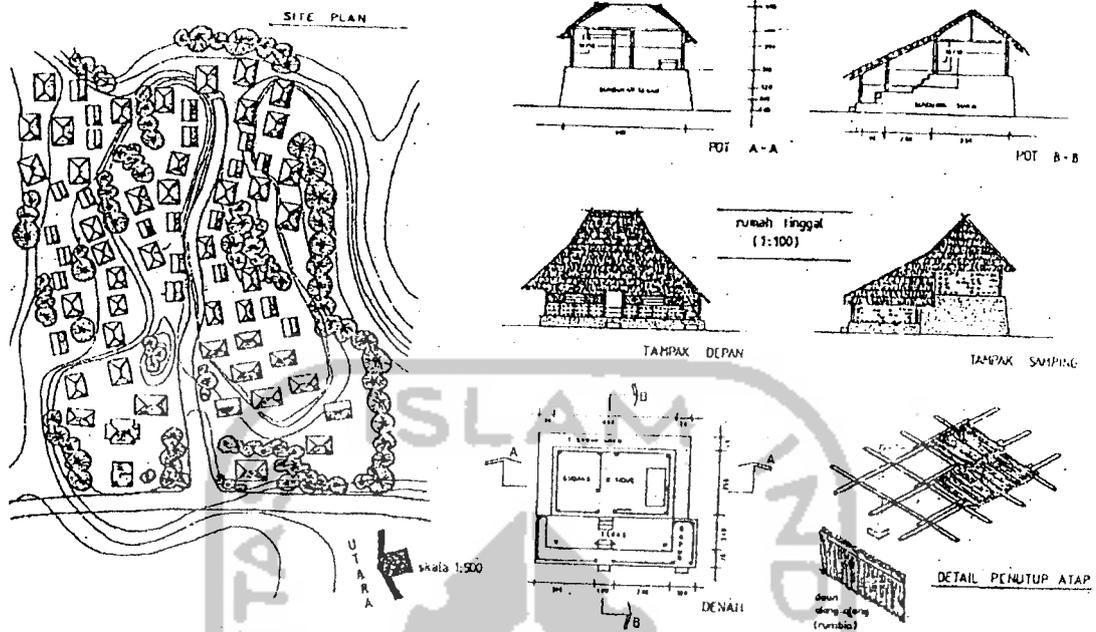
1. *Bale-langga'*

Diidentifikasi dengan bentuk bangunan rumah, dapur, dan tempat penyimpanan barang-barang berharga dan bersifat turun menurun, tempat khusus untuk wanita dan anak-anak dan fungsi lainnya yang bersifat privasi, dan rahasia rumah tangga. Bentuk bangunan sesuai dengan keperluan dan kebutuhan penghuninya seperti bale-tajuk, bale-tani dan lain-lain. Umumnya antara bale, pawon (dapur) dan MCK terpisah.

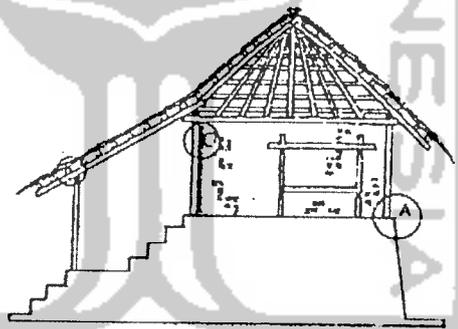


(Gambar III.2). Bentuk Bale Desa Bayan

SASAK ART CENTRE
 GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN TERHADAP ORIENTASI GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS



(Gambar III.3). Bentuk Bale Desa Rembitan



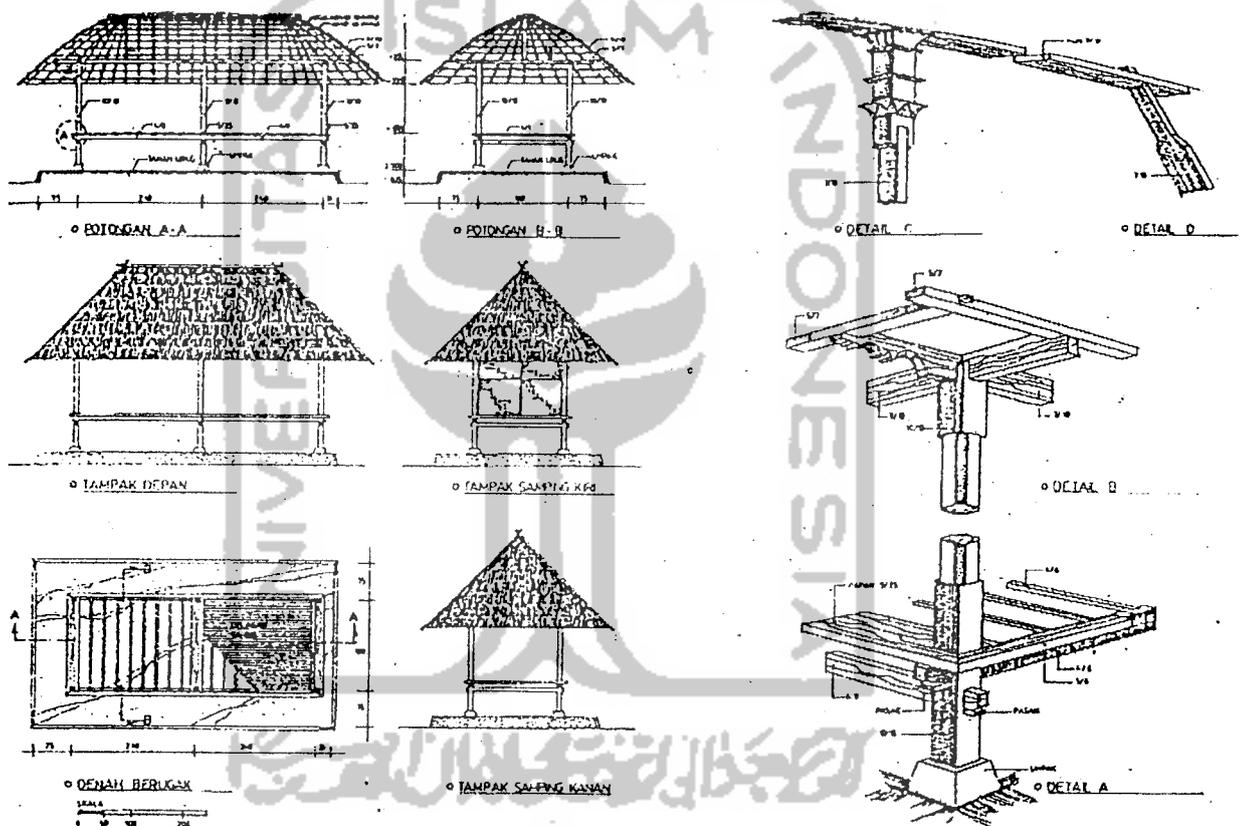
(Gambar III.4). Potongan Bale Desa Bonjeruk

2. Berugak-Secepat

Berfungsi sebagai tempat pertemuan, menerima tamu, rebung keluarga, kegiatan lainnya dalam keluarga dan bersifat terbuka

3. Bale Jajar-Sekenem

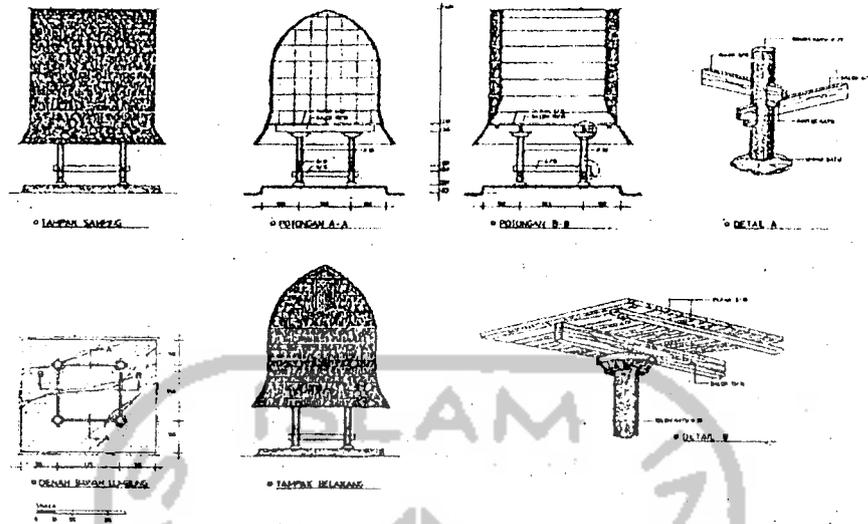
Untuk keperluan pertemuan yang lebih besar sesuai dengan jumlah KK dalam Gubuk atau Banjar.



(Gambar III.5). Bale Jajar

4. Alang-Sambi

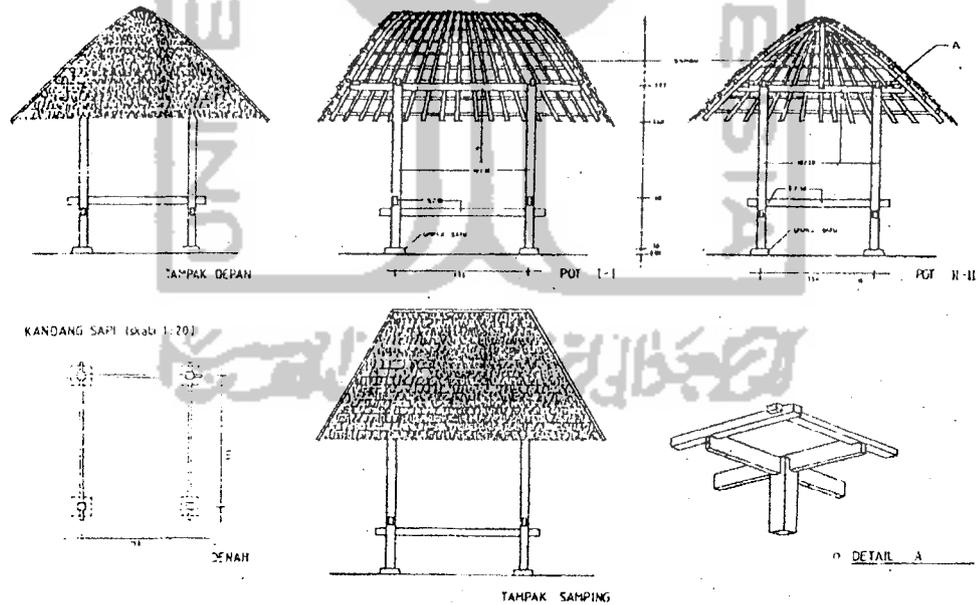
Jenis lumbung untuk menyimpan dan menampung logistik hasil bumi untuk jangka waktu tertentu. Fungsi lain juga digunakan untuk tempat perempuan melakukan tenun dikala kegiatan bartani sudah usai.



(Gambar III.6). Alang-alang Atau Lumbung

2. Kandang

Tempat ternak bagi penghuni yang memilikinya.



(Gambar III.7). Bentuk Kandang

3.2.3.4. Jenis Bale Hunian Tradisional Sasak

a. Rumah tempat tinggal

1. *Bale Tajuk*

Bentuk sangat sederhana dengan tiang sembilan dan biasanya terbuat dari bambu atau kayu berbentuk silinder, mempunyai pintu geser (lawang gonsor) yang terbuat dari bambu, dinding terbuat dari gedeg dan atap dari jerami. Bentuk atap berbentuk limasan dan pelana. Susunan ruang dalam bale memiliki tingkatan hirarki yang berbeda, seperti pada umumnya bale terdiri dari serambi, bale dalem dan dalem bale.

2. *Bale Jamak*

Secara konstruksi lebih baik dari bale Tajuk baik dari material maupun bentuknya. Bangunan ini biasanya bertiang sembilan sampai dua belas dengan pintu lawang gonsor yang terbuat dari papan kayu. Bentuk atap adalah pelana atau limasan dengan posisi bangunan biasanya membelakangi gunung dan berada pada daerah pegunungan dan memiliki pondasi tinggi. Pembagian tata ruang sama dengan susunan tata ruang bale tajuk.

3. *Bale Kodong*

Bale Kodong bentuknya sangat sederhana hamper sama dengan bale Tajuk. Hanya bale kodong ditempati oleh orang tua yang tidak mau tinggal bersama dengan menantunya.

4. *Bale Balak*

Bale yang dibuat berdasarkan kondisi lingkungan pada waktu tertentu. Pembangunan bale ini atas pertimbangan lingkungan alam. Bale Balak tidak memiliki pondasi, tetapi menggunakan tiang-tiang tinggi dan berbentuk panggung. Bale Balak biasanya bertiang dua belas dan teknik

peletakkannya menggunakan Candi (*umpak*) dari batu kali yang telah dibentuk segi empat.

b. Non Hunian

Bangunan non hunian adalah bangunan sekunder yang bersifat terbuka dan bukan sebagai rumah tinggal tetap bagi keluarga. Fungsi bangunan ini umumnya merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat gathering (berkumpul) dan juga ada beberapa fungsi lain yang digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang.

1. Berugak-Secepat

Merupakan bangunan khusus keluarga yang dihajatkan untuk aktifitas yang bersifat terbuka. Berugak diletakkan di halaman rumah yang sesuai dengan bale Langgak baik yang berhubungan dengan Bale Tani, pawon, maupun kandang. Berugak terdiri dari empat tiang yang berbentuk segi empat dan berbentuk panggung dengan atap berbentuk limasan.

2. Bale Jajar-Sekenam

Jenis bangunan yang pola dan fungsinya hampir sama dengan berugak. Cuman fungsinya lebih luas dan mencakup Banjar atau Gubug. Terdiri dari enam sampai sembilan tiang dengan atap berbentuk limasan.

Bentuk bangunan Bale tidak terlalu rumit dan cenderung sederhana. Namun dari semua itu memiliki makna yang sangat kaya.

Bentuk bale cenderung geometri kotak dengan atap berbentuk pelana dan limasan serta simetris dengan peletakkan pintu entrance pada bagian tengah bangunan.

3. Alang-Sambi

Bangunan yang sederhana dengan tiang empat terbuat dari kayu dengan atap berbentuk semi kubah dengan bahan penutup adri alang-alang. Atap memiliki ruang yang digunakan untuk menyimpan hasil logistik.

4. *Lumpang*

Bentuk alang secara umum disepakati berbentuk “Mekadal Meteng” (kadal hamil). Istilah ini disesuaikan dengan syair lagu “kadal nongga laq kesambi” sebagai petuah orang tua terhadap anak. Konsep alang sangat kuat dengan prinsip dasar ekonomi. Oleh karena itu, pungsi alang berkaitan langsung dengan perilaku ekonomi masyarakat Lombok. Besar alang tergantung dari luas pertanian, alas alang disesuaikan dengan luas telapak kaki istri, yang mengatur pendapat ekonomi. Ini merupakan dari bentuk berugak dengan empat tiang. Keempat tiang tersebut memiliki makna sebagai *nyaka* (pemerintah), guru (ilmu pengetahuan), *pendita* (ahli agama) dan *kira-kira* (rakyat). Hal ini menjadi prioritas utama menjadi penghanyatan terhadap hal yang didahului. Tiang-tiang menggunakan pondasi dari candi atau *sokong* terbuat dari batu yang berbentuk segi empat. Bagian atas terdapat jelempang sebagai penguat kedudukan alang. Diatas jelempang terdapat karang ulu (balok) untuk meletakkan alas alang. Pada empat tiang dibuatkan penguat bangunan dibagian depan “Perteng” dan dibagian samping “elok”.

3.2.3.5. Karakteristik Permukiman Tradisional Sasak

Karakteristik masing-masing permukiman Sasak pada umumnya memiliki kesamaan terhadap susunan massa dan orientasi bangunannya, tapi ada beberapa perbedaan sedikit dari permukiman yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti iklim, kontun dan orientasi terhadap Gunung Rinjani.

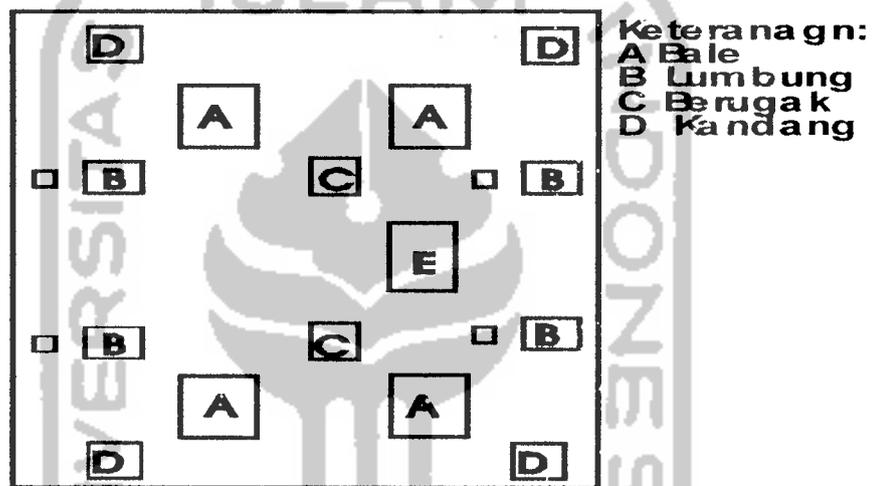
- *Di Kandang Kaok, Tanjung*

Susunan massa berbentuk linier dan tersusun atas pola grid, yang dibatasi oleh jalan dan pagar tanaman sebagai batas permukiman atau batas desa. Jenis bangunan yang ada di Kandang Kaok adalah Bale, Berugak, Lumpang, dan Kandang. Pada fungsi Dapur pada permukiman Kandang kaok pada umumnya jadi satu pada fungsi Bale. Pada umumnya depan rumah memiliki

halaman yang cukup luas yang disebut leah dan langsung berhubungan dengan hunian yang lain.

- *Di Segenter, Bayan*

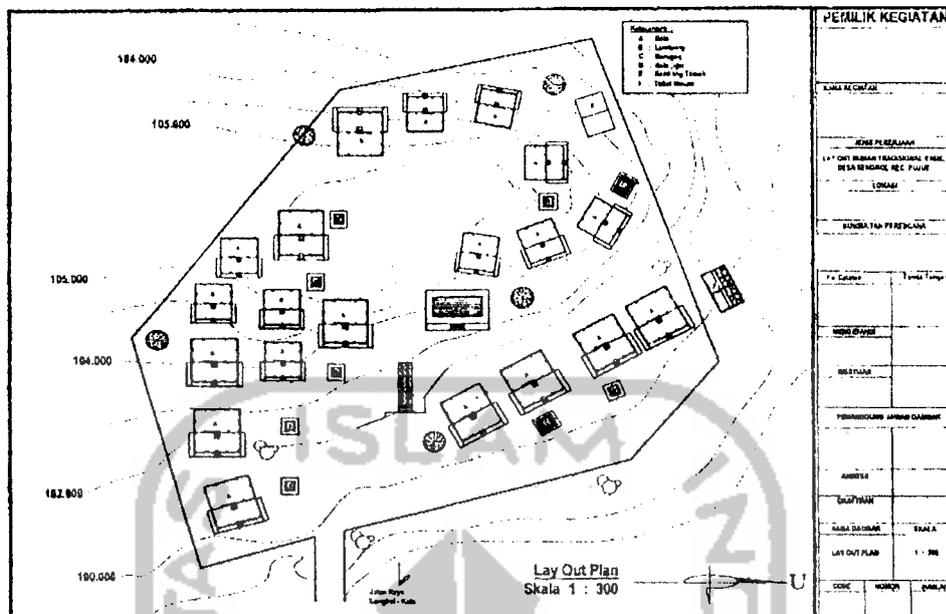
Sebagaimana yang terdapat di desa Kangdang Kaok, di Segenter Bayan susunan massa bangunan juga berpola linier dengan perletakan jenis bangunan yang sangat teratur, dimana setiap satu sekaman (Jajar) di apit oleh dua rumah atau lebih dan menjadi fokus rumah.



(Gambar III.8). Permukiman Desa Segenter Bayan

- *Di Ende, Sengkol*

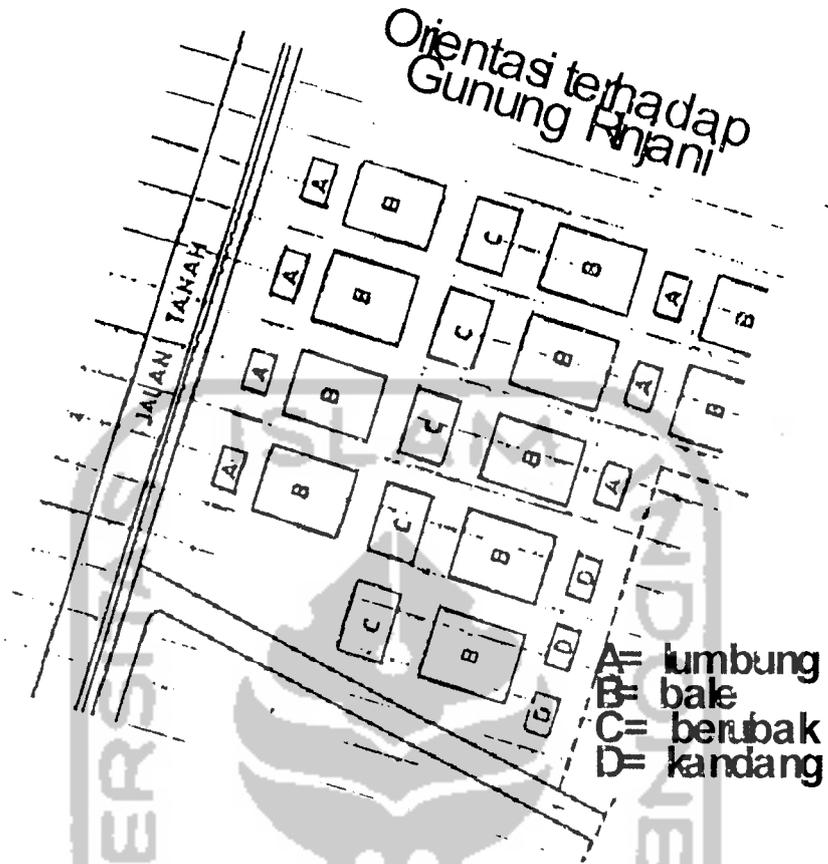
Susunan massa bangunan cukup teratur mengikuti kontur tanah yang berbukit. Dalam tata ruang dan susunan massa bangunan pada permukiman masih menunjukkan akses dan orientasi yang dominant pada peletakkannya terhadap Gunung Rinjani sebagai pusat kosmos masyarakat Sasak. Perletakan lumbung yang tidak teratur dan menyebar, karena tidak di setiap rumah memiliki lumbung. Hewan ternak ditambat di sekitar permukiman. Jenis bangunan yang ada adalah bale, berugak, dan lumbung.



(Gambar III.9). Lay Out Perkampungan Ende

- Di Desa Bonjeruk, Karang Bayan

Pola pada Desa Bonjeruk sama dengan pembaian ruang pada Desa Kandang Kaok dan Segenter Bayan. Pola susunan massa tersusun linier dan membentuk pola grid dengan orientasi gunung Rinjani sebagai aksis bangunan. Pada setiap hunian rumah jelas pembagian zona antara satu fungsi hunian rumah yang satu dengan yang lain dengan pembatas menggunakan vegetasi atau tembok yang terbuat dari tanah liat dan bata mentah. Peletakkan bale jajar terletak pada bagian luar dari permukiman penduduk yang menunjukkan akses keluar zona. Fungsi ruang pada permukiman Desa Bonjeruk tersusundari fungsi Bale, Berugak, Lumbung dan kandang. Lumbung tidak dimiliki oleh setiap rumah, bahkan satu lumbung dimiliki lebih dari beberapa rumah. Pada prinsipnya. Perletakkan bale tegak lurus terhadap pola aksis yang terbentuk terhadap gunung Rinjani dan memiliki halaman rumah (*leah*) dan memiliki akses ke luar rumah.



(Gambar III.10). Perkampungan di Desa Bonjeruk Karang Bayan